

KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA PADA PROGRAM *DHAMMA*CLASS DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA VIHARA SIAN JIN KU POH TONJONG

Liza Jayanty

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

lizajayanti22@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is the lack of knowledge about the quality of learning in Buddhist Education at the Dhammaclass Program at Sian Jin Ku Temple High School Poh Tonjong. The purpose of this study was to describe the quality of learning in Buddhist Education at the Dhammaclass program at the Sian Jin Ku Monastery in Poh Tonjong.

This research uses descriptive qualitative method. The subject of this research were Buddhist Education teachers who taught the Dhammaclass program, administrators, and Sian Jin Ku Poh Temple SMB students. The object of this research is the quality of learning in Buddhist Education in the Dhammaclass program at the SMB. This research was conducted from April to June 2019. Data was collected using data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. The instruments used were observation and interview guidelines. The validity technique of the data used is the credibility, transferability, dependability and confirmability test. The data analysis method used is the Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The results of this research are: (1) Dhammaclass planning stage refers to the quality of learning; (2) The implementation stage of Dhammaclass learning refers to the quality of learning; and (3) The Dhammaclass assessment stage refers to the quality of learning

Keywords: *Quality of Learning, Buddhist Education, Dhammaclass Program*

Pendahuluan

Kualitas menjadi ukuran dalam menentukan penilaian konsumen mengenai suatu objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono dkk, 2008: 744) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf, mutu dari kepandaian, dan kecakapan. Kualitas jika dikaitkan dengan pendidikan meliputi suatu gambaran yang menjelaskan keadaan mengenai baik buruk hasil yang diperoleh siswa selama menempuh pendidikan yang dilaksanakan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain guna tercapainya tujuan pendidikan. Unsur tersebut terdiri atas: tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, bahan/materi, metode, alat, administrasi, finansial, dan evaluasi. Jadi kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menggambarkan kondisi baik atau buruknya keterkaitan komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kualitas pembelajaran yang baik didukung adanya peran guru dalam mengajar. Buddha dalam *Dīgha Nikāya*, *Sigalovada Sutta* menjelaskan tentang lima kewajiban yang harus dipenuhi seorang guru dan siswa. Lima kewajiban yang harus dipenuhi seorang guru yaitu:

“Melatih siswa sedemikian rupa sehingga ia terlatih dengan baik, membuat ia menguasai apa yang telah diajarkan, mengajar secara mendalam ilmu pengetahuan dan kesenian, berbicara baik tentang muridnya di antara sahabat dan kawan-kawannya, melengkapi muridnya demi keamanan dalam setiap arah”.

(Walshe, 1995: 483)

Mutu atau kualitas yang menggambarkan secara utuh proses dan hasil pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Rusman, 2012: 4). Perencanaan pembelajaran menjadi tahap pertama yang guru harus lakukan sebelum menyampaikan materi atau pembelajaran kepada siswa. Tahap perencanaan penting agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, efisien dan bermakna.

Kegiatan perencanaan pembelajaran membantu guru memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan persiapan media maupun sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran (Rusman, 2017: 65). Persiapan media sangat perlu dilakukan oleh seorang guru. Hal ini karena media dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar. Lebih lanjut, Kemp dan Dayton (dalam Susilana dan Riyana, 2017: 9) mengatakan bahwa kontribusi media salah satunya membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran menyangkut usaha menerjemahkan kurikulum yang berlaku menjadi beberapa program. Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru diantaranya: menyusun alokasi waktu; program tahunan; program semester; Silabus; dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Sanjaya, 2015:49). Program tahunan dibuat guru sebelum mengajar atau menerima siswa baru. Pada program atau rencana tahunan disusun waktu pembelajaran yang efektif, hari-hari libur termasuk perencanaan unit-unit materi dan buku-buku pelajaran (Sanjaya, 2015: 48).

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang ideal terdiri dari tiga tahap dengan menyesuaikan kurikulum 2013, yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan proses yang meliputi: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari; mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan garis besar cakupan materi serta kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas (Sya'bani, 2018: 161). Kegiatan inti menjadi hal yang paling penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Taubany (2017: 256) terdapat prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan pada kegiatan inti yaitu: pembelajaran berpusat pada peserta didik; belajar dengan melakukan; mengembangkan kemampuan sosial; mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan; mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; mengembangkan kreativitas siswa; mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi; menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; belajar sepanjang hayat; dan berpaduan pada kompetisi, kerja sama, dan solidaritas. Kegiatan penutup dilakukan guru untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Aktivitas yang harus dilakukan guru pada kegiatan penutup yaitu: membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama siswa; melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program remedial, pengayaan, layanan konseling, atau tugas yang dikerjakan secara individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Sya'bani, 2018: 165). Dengan demikian, terdapat tiga tahap kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada pelaksanaan proses pembelajaran yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup.

Penilaian meliputi aktivitas guru untuk mengetahui dan memperbaiki efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang dimiliki siswa, serta membuat laporan kemajuan hasil belajar peserta didik. Guru sebaiknya membuat buku atau daftar nilai siswa terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian. Daftar atau buku nilai diperlukan untuk mengetahui perkembangan setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran (Shaleh, 2006: 42). Menurut Astiti (2017: 17) langkah-langkah dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa terdiri dari: menyusun rencana penilaian hasil belajar (merumuskan tujuan, menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, memilih dan menentukan teknik penilaian yang akan digunakan, menyusun instrumen yang akan digunakan, menentukan metode penskoran, menentukan frekuensi atau durasi pelaksanaan penilaian, melakukan validasi dan realibilitas instrumen yang telah dirancang, *mereview* hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penilaian); menghimpun data (melakukan pengukuran dengan instrumen yang telah dibuat); melakukan verifikasi data (memisahkan data yang baik dan kurang baik); mengolah dan menganalisis data; melakukan penafsiran dan menarik kesimpulan; serta menindaklanjuti hasil evaluasi.

Pendidikan Agama Buddha merupakan bagian dari sistem pendidikan. Berdasarkan sistem tersebut, Pendidikan Agama Buddha berakar dari seorang guru yang menjadi panutan sekaligus model yaitu Buddha. Pendidikan dalam agama Buddha disebut juga dengan latihan (*sikkhā*) yaitu latihan disiplin moral (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*pañña*) yang dilaksanakan untuk mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin sehingga dapat mencapai *nibbana*

(Sulani, dkk., 2017: 25). Diri manusia dipenuhi dengan tiga akar kejahatan yang meliputi keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin.

Pendidikan Agama Buddha bersumber dari nilai-nilai ajaran Buddha. Pendidikan Agama Buddha dilandasi Empat Kebenaran Mulia (*cattāriya saccāni*), yaitu mengidentifikasi adanya *dukkha*, sebab *dukkha*, terhentinya *dukkha*, dan jalan terhentinya *dukkha* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 1). Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 89). Dengan demikian, siswa yang beragama Buddha diharapkan berpedoman, berperilaku, berpikir, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai Buddha Dharma.

Guru Pendidikan Agama Buddha tidak hanya berkewajiban mengajar di pembelajaran di sekolah formal saja, namun juga lingkup nonformal. Salah satu contoh penyelenggaraan pembelajaran nonformal yakni dengan diadakannya kegiatan Sekolah Minggu Buddha (SMB). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 pasal 44 mengemukakan bahwa SMB merupakan kegiatan pembelajaran nonformal yang dilaksanakan di wihara/*cetiya* setiap Hari Minggu. SMB menjadi bagian dari kegiatan yang diselenggarakan pihak wihara/*cetiya* guna memberikan layanan kebutuhan rohani siswa dan pendalaman nilai-nilai Buddha Dharma.

Kegiatan SMB dirancang sedemikian rupa sehingga tercipta suasana menarik dan menyenangkan daripada sekolah formal. Pasal 44 ayat (5) dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa kurikulum SMB memuat bahan kajian *Paritta*, *Dhammagita*, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha. Dalam kegiatan SMB dapat diberikan muatan tambahan sesuai kepentingan wihara dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini,

*Dhamma*class menjadi tambahan kegiatan SMB yang diselenggarakan vihara atau cetiya guna memenuhi kebutuhan umat akan Pendidikan Agama Buddha.

Siswa yang tidak mendapatkan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal memerlukan suatu kegiatan pembelajaran khusus sebagai pengganti. Siswa dapat nonformal. Contoh dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha nonformal adalah *Dhamma*class.

Kualitas pembelajaran yang baik juga diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada Program *Dhamma*class walaupun tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal. Hal ini mengingat *Dhamma*class menjadi salah satu bagian dari pendidikan nonformal. Berkenaan dengan hal tersebut, permasalahan yang ditemukan adalah belum diketahuinya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada program *Dhamma*class di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh Tonjong. Peneliti mengumpulkan data tentang bagaimana tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada program *Dhamma*class di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh Tonjong. SMB Wihara Sian Jin Ku Poh terletak di Tonjong, Bogor memiliki jumlah siswa SMB 74 terdiri dari prasekolah sampai kelas XII SMA.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2012: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada program *Dhamma*class di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh Tonjong berdasarkan perolehan data sebenarnya di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester (enam bulan) yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juni 2019 dengan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, penelitian, dan pelaporan.

Subjek penelitian ini guru Pendidikan Agama Buddha yang mengajar program *Dhamma*class, pengurus SMB, dan siswa SMB Wihara Sian Jin Ku Poh Tonjong

yang terdiri dari prasekolah sampai dengan kelas XII SMA. Objek penelitian ini adalah kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada program *Dhammaclass* di SMB tersebut. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang dimaksud meliputi: kualitas guru Pendidikan Agama Buddha yang mengajar *Dhammaclass*, kualitas siswa SMB, sumber/media belajar, sarana dan prasana yang mendukung proses pembelajaran, dan lingkungan belajar pada saat program *Dhammaclass* berlangsung.

Teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *credibility* (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*), *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik nontes melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di Wihara Sian Jin Ku Poh. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Hal pokok dan penting menyangkut aspek tujuan pembelajaran, kompetensi guru dalam mengajar, karakteristik siswa, kendala sumber/media belajar, materi, metode yang digunakan guru dalam mengajar, suasana atau iklim, hasil, minat dan motivasi siswa dalam belajar, lingkungan pembelajaran, dan alat pembelajaran pada saat proses pembelajaran *Dhammaclass* di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh Tonjong berlangsung. Penyajian data berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi mengenai kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada program *Dhammaclass*. Data yang telah disusun dalam bentuk *display*, kemudian dianalisis untuk penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Tahap perencanaan pembelajaran *Dhammaclass* mengacu pada kualitas pembelajaran dilakukan dengan membuat administrasi yang mendukung kegiatan pembelajaran *Dhammaclass*. Administrasi yang dibuat berupa rencana tahunan dan semester, daftar nilai, daftar hadir, perangkat penilaian pembelajaran dan KKM. Kondisi yang ditemukan berkaitan dengan program tahunan bermacam-macam mulai dari guru tidak membuat sama sekali rencana pembelajaran satu tahun ke depan, menyiapkan tetapi hanya berupa materi yang mau diajarkan kepada siswa, dan ada rencana pembelajaran untuk satu tahun ke depan namun tidak dipakai. Selain itu terdapat pula guru yang hanya mengikuti buku teks *Ehipassiko*. Hal ini menyebabkan guru tidak membuat perencanaan pembelajaran tersendiri untuk jangka waktu satu tahun.

Rencana semester dibuat sebagai patokan mengajar guru dalam kurun waktu enam bulan ke depan. Kondisi tersebut meliputi guru yang tidak membuat sama sekali program semester, dan memiliki perencanaan persemester namun hanya berupa judul materi yang mau diajarkan kepada siswa. Selain itu, beberapa guru ada yang memiliki perencanaan untuk enam bulan ke depan namun tidak tertulis.

Daftar hadir menjadi bagian administrasi yang menunjang pembelajaran. Peneliti menemukan sebagian guru membuat daftar hadir, sisanya tidak ada. Kondisi yang menunjukkan sebagian guru tidak memiliki buku absen atau daftar hadir dikarenakan tidak adanya dokumen fisik untuk mencatat kehadiran siswa. Daftar hadir penting dibuat oleh guru untuk melakukan kegiatan evaluasi seperti ujian akhir semester.

Perangkat penilaian pembelajaran yang ditemukan penelitian di lapangan berupa lembar penilaian yang disediakan oleh wihara. Pengurus wihara bekerja sama dengan guru membuat lembar penilaian pembelajaran yang seragam untuk dikirimkan ke sekolah sebelum menyelenggarakan program *Dhammaclass*. Hampir secara keseluruhan guru memiliki lembar tersebut. Peneliti menemukan kelas prasekolah yang tidak memiliki lembar penilaian. Hal ini disebabkan karena siswa kelas

prasekolah tidak ada yang meminta nilai Pendidikan Agama Buddha untuk di sekolah formalnya.

KKM menjadi patokan yang harus direncanakan seorang guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Guru yang mengajar Pendidikan Agama Buddha dalam program *Dhamma*class di SMB Wihara Sian Kin Ku Poh rata-rata menentukan KKM terlebih dahulu sebelum mengajar. KKM yang ditemukan ada yang berasal dari guru itu sendiri dan mengikuti sekolah. KKM yang dimiliki guru tidak tertulis hanya berupa lisan.

Setelah melengkapi administrasi pembelajaran, tahap selanjutnya yang guru lakukan adalah mempersiapkan media, sumber belajar, dan skenario pembelajaran. Persiapan media dalam mengajar termasuk ke dalam perencanaan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rusman (2017: 65) bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran dan persiapan media maupun sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, skenario pembelajaran, dan sumber daya manusia yang mengajar.

Guru *Dhamma*class mempersiapkan media berupa papan tulis dan spidol untuk mengajar *Dhamma*class. Selain itu, terdapat pula guru yang mempersiapkan media berupa *slide* dan laptop yang akan digunakan untuk mengajar. Guru yang mengajar kelas kecil mempersiapkan gambar dan lembar kerja mewarnai. Gambar tersebut membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Semua guru yang mengajar *Dhamma*class tidak seluruhnya menggunakan media dalam mengajar.

Seorang guru sebelum mengajar memerlukan persiapan sumber belajar yang sesuai. Mayoritas guru yang mengajar *Dhamma*class di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh mempersiapkan sumber belajar yang akan digunakan. Persiapan sumber belajar yang dilakukan oleh guru meliputi: mencari materi terlebih dahulu di internet, membaca buku-buku yang terkait dengan pengetahuan Buddha Dhamma, membuat *handout* sebagai pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran, serta mempersiapkan buku teks Ehipassiko dan catatan guru. Sebagian guru mengakses situs-situs Buddhis seperti Dhammacitta dan Samaghi Phala dan lainnya sebelum mengajar *Dhamma*class.

Skenario pembelajaran menjadi bagian yang penting bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran. Skenario pembelajaran dalam kegiatan *Dhammaclass* digambarkan melalui *out line* pembelajaran. Guru yang mengajar *Dhammaclass* di SMB Sian Jin Ku Poh rata-rata memiliki skenario pembelajaran namun tidak tertulis.

Latar belakang guru yang mengajar *Dhammaclass* di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh terbagi menjadi dua yaitu sarjana pendidikan dan bukan lulusan sarjana pendidikan. Mayoritas guru yang mengajar *Dhammaclass* di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh bukan berasal dari sarjana pendidikan. SMB Wihara Sian Jin Ku Poh kekurangan sumber daya manusia yang mengajar *Dhammaclass*. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru yang menggabungkan dua sampai tiga kelas yang berbeda menjadi satu kelompok untuk belajar *Dhammaclass* secara bersamaan. Guru yang mengajar *Dhammaclass* di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh merupakan orang-orang yang mengabdikan dirinya dengan ikhlas dan tulus untuk perkembangan agama Buddha di wilayah Tonjong.

Tahap pelaksanaan pembelajaran *Dhammaclass* tidak seperti pembelajaran yang ada di sekolah formal, mengingat *Dhammaclass* menjadi salah satu kegiatan SMB. SMB merupakan pendidikan keagamaan yang bersifat nonformal. Namun demikian, beberapa aspek terkait pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: aktivitas dan perilaku pembelajaran guru; penggunaan kurikulum; penggunaan media; pengelolaan kelas; metode mengajar; sumber belajar; sarana dan prasarana; serta aktivitas siswa dalam belajar.

Pelaksanaan terkait dengan aktivitas pembelajaran guru terdiri menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap kegiatan pendahuluan mayoritas guru menyiapkan fisik dan psikis siswa dengan menyapa dan memberi salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, mengaitkan materi pembelajaran hari tersebut dengan pengalaman siswa, mengajukan pertanyaan menantang, dan menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Perilaku pembelajaran yang jarang bahkan tidak dilakukan mayoritas guru yang mengajar *Dhammaclass* pada tahap kegiatan pendahuluan meliputi: menyampaikan manfaat materi pembelajaran,

mendemonstrasikan sesuatu berkaitan dengan tema, dan menjelaskan kemampuan yang akan dicapai siswa.

Pada tahap kegiatan inti perilaku dan aktivitas mayoritas guru yang sudah diterapkan dalam mengajar *Dhammaclass* di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh terkait dengan penguasaan materi mencakup: menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran; menyajikan pembahasan materi dengan tepat dan sistematis; menggunakan bahasa lisan dan tulis yang lancar; dan mengembangkan materi pembelajaran. Hal lainnya yang ditemukan yaitu sebagian guru yang mengajar *Dhammaclass* sudah mengaitkan materi Pendidikan Agama Buddha dengan pengetahuan lain. Sebagian lagi belum mampu untuk mengaitkan materi Pendidikan Agama Buddha dengan pengetahuan lain.

Pada tahap kegiatan inti perilaku dan aktivitas mayoritas guru yang sudah diterapkan dalam mengajar *Dhammaclass* di SMB Wihara Sian Jin Ku Poh terkait dengan penerapan strategi pembelajaran yang mendidik mencakup: melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan secara runtut; menguasai kelas; menggunakan pendekatan kontekstual; menerapkan kebiasaan yang positif dalam belajar; dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu. Pembelajaran masih didominasi dengan guru sepenuhnya dan tidak berorientasi pada siswa. Sebagian guru sudah berkomitmen dalam mengajar, namun masih ada guru yang kerap kali tidak hadir saat berlangsungnya kegiatan *Dhammaclass*.

Pada tahap kegiatan penutup, mayoritas guru melakukan aktivitas yang meliputi: membuat kesimpulan; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melaksanakan penilaian; pelimpahan jasa; dan menghormat kembali Buddha. Aktivitas yang jarang bahkan tidak dilakukan guru-guru *Dhammaclass* pada tahap kegiatan penutup terdiri dari: melakukan kegiatan refleksi; memberikan tugas/PR; dan menyampaikan rencana kegiatan untuk pertemuan selanjutnya.

Guru-guru yang mengajar *Dhammaclass* di Wihara Sian Jin Ku Poh masih menggunakan KTSP 2006, yaitu berpedoman pada buku Ehipassiko. Selain itu, terdapat pula yang membuat program sendiri dalam pembelajaran *Dhammaclass*.

Media yang digunakan guru *Dhammaclass* terbatas pada papan tulis, laptop, dan gambar. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran *Dhammaclass* terbagi menjadi dua yaitu belajar di dalam dan di luar ruang *Dharmasala*. Mayoritas siswa memanfaatkan ruang *Dharmasala* untuk belajar *Dhammaclass*. Hal tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi ramai dan tidak kondusif. Kelompok belajar yang tidak mendapatkan tempat akan memanfaatkan samping ruang *Dharmasala* atau area kelenteng untuk berlangsungnya kegiatan *Dhammaclass*.

Metode yang digunakan guru dalam mengajar *Dhammaclass* meliputi: ceramah yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, dan cerita. Sumber belajar utama yang digunakan para guru yaitu buku *Ehipassiko*. Internet merupakan sumber belajar kedua yang digunakan oleh guru. Sumber belajar lainnya yang dimanfaatkan sebagian kecil guru mencakup: pengalaman mengikuti *SMB*, ceramah dari *bhikkhu* dan *romo*, kehidupan sehari-hari, dan *handout*.

Permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan *Dhammaclass*. *SMB* Wihara Sian Jin Ku Poh kekurangan buku belajar untuk pelaksanaan *Dhammaclass*. Selain itu, banyak guru dan siswa yang mengeluhkan tentang keterbatasan ruangan untuk berlangsungnya kegiatan *Dhammaclass*. Peneliti juga menemukan kekurangan terkait dengan media terutama papan tulis.

Aktivitas siswa dalam belajar *Dhammaclass*, terbagi dalam tiga kelompok yang meliputi: perhatian; partisipasi; dan perasaan senang terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Mayoritas perilaku siswa *SMB* Sian Jin Ku Poh mencerminkan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran mencakup: memperhatikan penjelasan dari guru; tidak mengantuk saat guru mengajar; tidak bermain sendiri ketika pembelajaran, namun ada juga yang tidak suka dengan media yang digunakan oleh guru.

Tahapan Penilaian mengacu pada Kualitas Pembelajaran yang dilakukan oleh guru *Dhammaclass* terbagi menjadi empat kelompok yaitu: persiapan (sebagian guru membuat daftar nilai, menentukan program evaluasi yang mau dilakukan dan aspek-aspek yang mau dinilai, menyediakan soal evaluasi jauh-jauh hari, dan menentukan

waktu diselenggarakannya evaluasi); pelaksanaan (mengobservasi perilaku siswa selama pembelajaran, mengadakan tes tertulis dan lisan, menyelenggarakan ujian praktik, dan meminta siswa mewarnai gambar); pengolahan hasil (mengolah nilai pengetahuan, menilai hasil mewarnai, dan membuat nilai akhir); serta tindak lanjut (mengadakan program remedial dan mengirim nilai ke sekolah).

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut: Tahap perencanaan *Dhammaclass* mengacu pada kualitas pembelajaran terdiri dari: (a) membuat administrasi yang menunjang kegiatan *Dhammaclass* yaitu rencana tahunan dan semester yang hanya memuat materi dan sumber belajar, daftar nilai, daftar hadir dan lembar penilaian pembelajaran; (b) mempersiapkan media berupa papan tulis, laptop, dan gambar; (c) mempersiapkan sumber belajar dengan cara *searching* di internet, baca buku, buat *handout*, menyiapkan buku Ehipassiko dan catatan; serta (d) membuat skenario pembelajaran.

Tahap pelaksanaan *Dhammaclass* mengacu pada kualitas pembelajaran menyangkut enam aspek, walaupun tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal, yang terdiri dari: (a) aktivitas guru pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran yang meliputi mengumpulkan siswa, memberi salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, berbincang-bincang, *flashback* ke materi sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi, mendemonstrasikan sesuatu berkaitan dengan tema, menyampaikan rencana kegiatan, menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain, menyajikan pembahasan materi dengan tepat, menggunakan bahasa tulis maupun lisan yang baik dan lancar, mengembangkan materi, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu dan kompetensi yang dicapai, runtut, menerapkan pembelajaran kontekstual dan kebiasaan positif, menguasai kelas, belum menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, berkomitmen dalam mengajar, membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, melakukan penilaian, pelimpahan jasa, dan menghormat kembali Buddha; (b)

kurikulum yang digunakan guru *Dhammaclass* meliputi KTSP 2006 dan ditentukan sendiri oleh pengajar; (c) media yang digunakan guru dalam mengajar *Dhammaclass* terbatas pada papan tulis, laptop, dan gambar; (d) pengelolaan kelas terdiri dari satu ruangan Dharmasala yang digunakan beberapa kelompok belajar dan dua kelompok belajar memilih tempat di samping Dharmasala atau di area kelenteng; (e) metode yang digunakan guru dalam mengajar *Dhammaclass* yaitu ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, dan cerita; (f) sarana dan prasarana dalam pembelajaran *Dhammaclass* mengalami permasalahan yang meliputi: keterbatasan ruangan, kekurangan media papan tulis dan buku belajar; serta (g) aktivitas atau perilaku siswa saat pembelajaran *Dhammaclass* meliputi: memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru, ikut berpartisipasi aktif, dan senang mengikuti pembelajaran *Dhammaclass*.

Tahap penilaian *Dhammaclass* mengacu pada kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi empat kelompok yaitu: persiapan (membuat daftar nilai, menentukan program evaluasi dan aspek-aspek yang mau dinilai, menyediakan soal jauh-jauh hari, dan menentukan waktu evaluasi); pelaksanaan (mengobservasi perilaku siswa selama pembelajaran, mengadakan tes tertulis dan lisan, menyelenggarakan ujian praktik, dan meminta siswa mewarnai gambar); pengolahan hasil (mengolah nilai pengetahuan, meminta hasil mewarnai, dan membuat nilai akhir); serta tindak lanjut (mengadakan program remedial dan mengirim nilai ke sekolah).

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini adalah bagi siswa agar dapat meningkatkan semangat dalam mengikuti pembelajaran *Dhammaclass* sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik; bagi guru Pendidikan Agama Buddha yang mengajar *Dhammaclass* agar mengikuti pelatihan guru Sekolah Minggu Buddha serta memberikan materi yang tidak hanya terfokus pada kognitif saja, namun ranah afektif dan psikomotorik juga perlu dikembangkan dalam pembelajaran *Dhammaclass*; bagi pengurus wihara agar melakukan evaluasi terhadap pembelajaran *Dhammaclass* secara kontinu sebagai monitoring dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; bagi peneliti lain agar dapat melengkapi

kekurangan yang ada dalam penelitian ini sehingga pembahasan semakin lengkap; dan bagi yayasan agar mendukung kegiatan SMB dengan membantu memenuhi sarana prasarana dan memberikan tunjangan bagi guru yang mengajar.

Daftar Acuan

- Astiti, Kadek Ayu. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran berorientasi pada standar pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shaleh, Abd Rachman. 2006. *Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulani, dkk. 2017. Peran Lembaga Keagamaan Buddha dalam Pelayanan Pendidikan Agama Buddha di Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. *Laporan Penelitian yang Belum Dipublikasikan*. Tangerang: Program Studi Pendidikan Agama Buddha, Jurusan Dharmacarya, STABN Sriwijaya.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. *Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Taubany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Walshe, Maurice. 1995. *Dīgha Nikāya*. Diterjemahkan oleh Giri Mangala Publication dan Dhammacitta Press. Jakarta: Dhammacitta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003